

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENGATASI RENDAHNYA HASIL BELAJAR DAN KETERBATASAN SARANA PRASARANA PADA SISWA KELAS VI SDN 2 SUDAJI

Ni Gusti Ayu Komang Istri Adnya Swari¹, Ni Kadek Dimas Ayu Pandini², Ketut Debyla Aulia Sudiasta Putri³, Nyoman Devita Permata Apsari⁴, Bassilius Redan Werang⁵, Dewa Ayu Novi Kusumawardani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Ganesha

Email: adnyaswari76@gmail.com¹, dimasayupandini@gmail.com²,
debylasudiasta@gmail.com³, devitakomang65@gmail.com⁴,
werang267@undiksha.ac.id⁵, dewa.ayu.novi.kusumawardani@undiksha.ac.id⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mengatasi rendahnya hasil belajar siswa serta keterbatasan sarana dan prasarana di kelas VI SD N 2 Sudaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas VI, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di SD N 2 Sudaji telah berjalan, namun belum optimal. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, yaitu perencanaan yang belum sepenuhnya berbasis kebutuhan siswa, pelaksanaan pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan sarana dan prasarana termasuk fasilitas perpustakaan yang masih meminjam ruangan, serta rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian, sekolah telah melakukan berbagai upaya seperti pemanfaatan media sederhana, evaluasi rutin, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, implementasi MBS memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan apabila didukung oleh pengelolaan yang efektif, inovasi guru, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Hasil Belajar, Sarana Dan Prasarana, Partisipasi Masyarakat, Sekolah Dasar.

Abstract: This study aims to describe the implementation of School-Based Management (SBM) to address low student learning outcomes and limited facilities and infrastructure in sixth-grade students at SD N 2 Sudaji. This study used a qualitative, descriptive approach. The research subjects consisted of the principal, sixth-grade teachers, and students. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of SBM at SD N 2 Sudaji has been ongoing, but not yet optimal. This is evident in several aspects, including planning that is not fully based on student needs, the implementation of conventional learning,

limited facilities and infrastructure, including the library, which is still borrowed, and low participation by parents and the community. Nevertheless, the school has implemented various efforts, such as the use of simple media, regular evaluations, and increased communication with parents. Therefore, the implementation of SBM has the potential to improve the quality of education if supported by effective management, teacher innovation, and the involvement of all school members and the community.

Keywords: *School-Based Management (SBM), Learning Outcomes, Facilities And Infrastructure, Community Participation, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa, karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat dibentuk, dikembangkan, dan diarahkan sesuai dengan tuntutan serta perkembangan zaman yang semakin dinamis. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, serta peningkatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata (Rohmah et al., 2025). Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi, berinovasi, dan bersaing secara sehat di tingkat nasional maupun internasional. Suatu negara yang memiliki sistem pendidikan yang terkelola dengan baik cenderung mampu menghasilkan masyarakat yang berpengetahuan luas, terampil, inovatif, berkepribadian kuat, serta memiliki daya saing tinggi. Sebaliknya, negara yang belum mampu mengembangkan sistem pendidikannya secara optimal akan menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan kualitas SDM. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak luas terhadap berbagai aspek pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, maupun budaya, sehingga menegaskan bahwa pendidikan menjadi fondasi utama dalam menentukan arah kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa (Marleni et al., 2025).

Manajemen pendidikan merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan modern yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Kualitas lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan dan kompetensi tenaga pendidik, tetapi juga oleh sejauh mana sekolah mampu mengelola

seluruh sumber daya yang dimilikinya secara optimal. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, serta lingkungan belajar yang mendukung proses pendidikan. Pengelolaan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Jannah et al., 2025). Menurut Rohiat dalam ((Firdausia et al., 2026), manajemen pendidikan adalah proses mengatur dan mengarahkan seluruh kegiatan dalam lembaga pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, penerapan manajemen pendidikan yang tepat menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah di era modern.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan manajerial yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya mutu pendidikan yang lebih baik melalui pelibatan seluruh unsur sekolah dan masyarakat. Menurut Prasetyo dalam (Febriana et al., 2026), implementasi MBS dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, penerapan MBS menjadi strategi penting dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan partisipatif. Keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi warga sekolah, serta transparansi dalam pengambilan keputusan, di mana kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu memberdayakan guru dan mengarahkan visi sekolah menuju peningkatan mutu. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan progresif. Mutu pendidikan sendiri tidak hanya diukur dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran, efektivitas manajemen sekolah, serta kepuasan layanan pendidikan. MBS mendukung perbaikan mutu tersebut dengan mendorong otonomi sekolah dalam menyusun kebijakan, merancang program, dan mengelola sumber daya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Namun, pelaksanaan MBS di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran, minimnya pelatihan manajemen, serta rendahnya partisipasi masyarakat, bahkan beberapa sekolah masih

melaksanakannya sebatas formalitas tanpa memahami esensi otonomi yang sebenarnya (Zai et al., 2022). Di sisi lain, menurut (Junindra et al., 2022) keterlibatan aktif masyarakat dalam pengawasan dan perumusan kebijakan sekolah sangat diperlukan karena dapat menumbuhkan rasa memiliki yang berdampak pada transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program. Selain itu, guru juga menjadi aktor kunci dalam keberhasilan MBS, karena tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan sekolah. Dengan demikian, melalui penerapan MBS yang optimal, diharapkan sekolah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif dan efisien serta mewujudkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Namun, pada kenyataannya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah dasar, khususnya di kelas VI, masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal di SD N 2 Sudaji yang diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas IV, Kadek Dedy Hardiantara S.Pd, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa menjadi salah satu masalah utama, yang ditunjukkan dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran yang kurang memadai, juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Permasalahan lainnya adalah kurang optimalnya pengelolaan sumber daya sekolah, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga masih tergolong rendah, sehingga dukungan terhadap kegiatan belajar siswa belum maksimal, padahal dalam konsep MBS partisipasi semua pihak sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk mengkaji bagaimana implementasi MBS dalam mengatasi rendahnya hasil belajar siswa serta keterbatasan sarana dan prasarana di kelas VI SD, sehingga penelitian ini penting dilakukan guna memberikan gambaran serta solusi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas VI SD. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjawab pertanyaan “apa”, “bagaimana”, dan “mengapa” dari suatu fenomena sosial, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait perilaku, interaksi, dan dinamika sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini bersifat holistik dan kontekstual, sehingga efektif dalam menjelaskan pengalaman subjektif individu maupun kelompok, terutama ketika penelitian berfokus pada makna pengalaman atau struktur sosial yang kompleks, seperti bagaimana guru memaknai dan menerapkan pembelajaran dalam kerangka MBS. Dalam pelaksanaannya, metode kualitatif menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang kemudian dianalisis guna menemukan pola dan tema tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman fenomena secara mendalam daripada generalisasi statistik (Muzaini, 2026).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas VI, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kepala sekolah berperan sebagai informan utama dalam memberikan informasi terkait kebijakan dan pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), guru kelas VI sebagai pelaksana pembelajaran, serta siswa sebagai pihak yang merasakan langsung proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai penerapan MBS, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa nilai hasil belajar siswa, perangkat pembelajaran, serta administrasi sekolah lainnya yang relevan. Melalui

kombinasi ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, akurat, dan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di kelas VI SD N 2 Sudaji pada dasarnya telah berjalan, namun pelaksanaannya masih belum optimal dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting dalam penerapan MBS di sekolah.

- **Aspek Perencanaan**

Dalam aspek perencanaan, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di kelas VI SD N 2 Sudaji menunjukkan bahwa sekolah telah menyusun program kerja dan rencana pembelajaran sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Namun, perencanaan yang dilakukan masih belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan nyata siswa, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini menyebabkan program yang dirancang belum optimal dalam menjawab permasalahan akademik siswa, sehingga masih ditemukan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam konsep MBS, perencanaan seharusnya dilakukan secara partisipatif, berbasis data, serta menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. (Musfirah et al., 2025) menyatakan bahwa perencanaan berbasis MBS yang baik dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah dan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dalam analisis kebutuhan siswa agar perencanaan yang dilakukan lebih tepat sasaran.

- **Aspek Pelaksanaan Pembelajaran**

Guru di kelas VI SD N 2 Sudaji masih cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah, sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif dan belum mampu meningkatkan minat belajar siswa secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam penerapan MBS, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut penelitian (Nirmayanthi et al., 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan

MBS sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan implementasi MBS di sekolah.

- **Aspek Sarana dan Prasarana**

Keterbatasan fasilitas di SD N 2 Sudaji menjadi salah satu kendala dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Kurangnya media pembelajaran, alat peraga, serta sumber belajar menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam konsep MBS, pengelolaan sarana dan prasarana merupakan tanggung jawab sekolah yang harus dilakukan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah perlu mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak guna memenuhi kebutuhan pembelajaran (Randan et al., 2025).

- **Aspek Partisipasi Masyarakat**

Keterlibatan orang tua dan masyarakat di SD N 2 Sudaji masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah serta minimnya dukungan terhadap proses belajar siswa di rumah. Padahal, dalam prinsip MBS, partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Rendahnya keterlibatan ini menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan orang tua belum terjalin secara optimal. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan (Rosyadi, 2024). Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua melalui berbagai program yang melibatkan mereka secara aktif.

Meskipun demikian, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut, seperti memanfaatkan media pembelajaran sederhana, melakukan evaluasi secara rutin, serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa implementasi MBS di SD

N 2 Sudaji memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apabila dikelola secara lebih optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada pengelolaan yang efektif, inovasi guru dalam pembelajaran, serta dukungan aktif dari seluruh warga sekolah dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di kelas VI SD N 2 Sudaji telah berjalan, namun belum optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Permasalahan utama terletak pada perencanaan yang belum sepenuhnya berbasis kebutuhan siswa, pelaksanaan pembelajaran yang masih kurang inovatif, keterbatasan fasilitas termasuk belum tersedianya ruang perpustakaan yang memadai, serta rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh sekolah, seperti memanfaatkan sumber belajar sederhana, melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam pengelolaan MBS secara lebih efektif melalui penguatan perencanaan berbasis data, peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana prasarana yang memadai, serta peningkatan keterlibatan masyarakat guna mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, V., Husni, R., Desriani, T., SriWahyuni, & Putri, H. R. (2026). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. (JIP-M), *Jurnal Ilmu Pendidikan –Manajemen*, 2(1), 303–310.
- Firdausia, S., Taufik, M., & Basari, M. H. (2026). RUANG LINGKUP MANAJEMEN PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR TERHADAP TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PENGELOLA SEKOLAH. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(3), 472–475.
- Jannah, W., US, K. A., & Shalahudin, S. (2025). Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar. 5(1), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.840>

- Junindra, A., Nasti, B., & Rusdinal, R. (2022). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR. 10(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- Marleni, L., Pardini, A. S., Kristian, D., Yudisman, A., Asmara, A., & Kashardi. (2025). Model Pendidikan Di Negara Maju dan Berkembang. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(4), 4379–4385. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4161>
- Musfirah, Mardiana, Mardhiah, & Baharuddin. (2025). Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Sumber Daya Sekolah di MTs Bani Rauf Kab. Gowa. JURNAL PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN, 2(6), 216–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i6.410>
- Muzaini, M. C. (2026). Jenis-jenis Metode dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif. 1(1), 1–9.
- Nirmayanthi, A., Abdalla, M. A. F., Hasan, M., & St.Syamsudduha. (2023). Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah. Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan, 2(3), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61292/cognoscere.214>
- Randan, F., Todingbua, M. A., & Buku, A. (2025). Efektifitas Pelayanan dan Penyediaan Sarana/Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Dilingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire. Jurnal Ekonomi Holistik, 1(1), 101–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.1610/kb7fth71>
- Rohmah, P. A., Hilman, S. N., Ram, S. W., Muhammad, A., & Utami, D. D. (2025). Transformasi Pelaksanaan Ilmu Sosial di Indonesia: Dari Citizenship Transmission Menuju Pembelajaran Kontekstual Abad 21. 8(2), 133–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jce.v8i2.1179>
- Rosyadi, R. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan, 3(5), 377–386.
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 ULUGAWO. 3(2), 13–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.57094/jpe.v3i2.460>